HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024
Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: July, 09, 2026
Revised: August, 26, 2026
Available online: August, 28, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Gambaran perilaku kesehatan orang tua dalam pencegahan gastroenteritis akut pada balita

Satriani*, Uswatun Hasanah, Riska Edwi Meilia, Mawaddati Rahmi, Jewari Abigael Talan

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang
Korespondensi penulis: Satriani. *Email: satriani@wdh.ac.id

Abstract

Background: Gastroenteritis is a disease that is still a health problem in the world, including in Indonesia. Acute gastroenteritis is the third cause of death in children with annual cases of 443,832 children under 5 years of age and an additional 50,851 children aged 5-9 years.
Purpose: To description parental health behavior in preventing acute gastroenteritis among toddlers.
Method: This study is a quantitative study with a cross sectional approach. Data collected using non-probability sampling techniques with purposive sampling type, the study population was parents who had toddlers with acute gastroenteritis at the South Tangerang City General Hospital 109 respondents were calculated using the lemeshow formula with a sample of 86 respondents.
Results: Obtained that the age characteristics of parents showed more than half of the respondents aged 26-45 years as many as 45 respondents (52.3%). Characteristics of educational status almost half of the respondents had a high school/vocational high school education level as many as 34 respondents (39.5%). The factor of parental knowledge most of the respondents had poor knowledge 72 respondents (83.7%). The factor of providing clean water facilities, most respondents were in the poor category, namely 70 respondents (81.4%). The waste management factor showed that more than half of the respondents were in the good category 48 respondents (55.8%). The hand washing habit factor showed that most of the respondents were in the poor category, 78 respondents (90.7%)
Conclusion: The main findings show that low parental knowledge, poor provision of clean water facilities, and suboptimal handwashing habits are determinant factors that contribute significantly to the high number of cases of acute gastroenteritis.

Keywords: Acute Gastroenteritis in Toddlers; Hand Washing Habits; Parental Knowledge; Provision of Clean Water Facilities; Waste Management.

PENDAHULUAN

Penyakit gastroenteritis diderita sekitar 7-8 miliar orang dewasa dan anak. Gastroenteritis merupakan penyakit yang keberadaannya masih menjadi masalah kesehatan di dunia, termasuk juga di Indonesia (Guarino et al., 2020; World Health Organization, 2020). Secara global, dehidrasi merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak-anak (Prisco et al., 2021).

Data *United Nation Children's Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO), menjelaskan bahwa secara global terdapat 2 juta anak meninggal dunia setiap tahunnya karena gastroenteritis. Gastroenteritis akut merupakan penyebab ketiga kematian pada anak dengan kasus setiap tahunya sebanyak 443,832 anak dibawah usia 5 tahun dan tambahan 50,851 anak berusia 5 – 9 tahun. Penyakit diare dan dehidrasi menyebabkan 14% hingga 30% kematian pada bayi dan balita di seluruh dunia (World Health Organization, 2024).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3850

(Riskesdas) 2018, prevalensi diare pada balita di Indonesia tercatat sebesar 11.0% menurut diagnosis tenaga kesehatan. Angka ini meningkat menjadi 12.3% pada diagnosis dengan laporan gejala yang dialami menurut anggota rumah tangga (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Jika dibandingkan dengan angka nasional, prevalensi diare pada balita di Provinsi Banten tercatat sebesar 12.3% menurut diagnosis tenaga kesehatan, dan meningkat menjadi 14.2% dengan laporan gejala menurut angota rumah tangga (ART). Jumlah kasus diare untuk balita pada tahun 2020 adalah 382,320 kasus, meningkat jika di bandingkan dengan tahun 2019 sebanyak 250,516 kasus. Kasus diare tertinggi untuk semua umur pada tahun 2019 adalah Kabupaten Lebak dengan total 50,270 kasus, sedangkan urutan tertinggi kedua adalah Kota Tangerang dengan jumlah 42,309 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada Senin, 02 Juni 2025 dengan menggunakan analisis deskriptif data rekam medis pasien di Rumah Sakit Umum Kota Tangerang Selatan, diketahui bahwa pada tahun 2024 terdapat 478 kasus gastroenteritis rawat jalan, sedangkan pada tahun 2025 tercatat sebanyak 109 kasus rawat jalan. Hasil studi menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 8 responden (80%), sementara yang memiliki pengetahuan buruk berjumlah 2 responden (20%). Selain itu, dalam penyediaan sarana air bersih untuk sanitasi lingkungan, sebagian besar responden menilai kondisi tersebut baik, yaitu sebanyak 9 responden (90%). Namun, pengelolaan sampah dalam sanitasi lingkungan dinilai buruk oleh 10 responden (100%) dan terakhir, dalam hal *personal hygiene*, kebiasaan mencuci tangan dinilai buruk oleh 5 responden (50%), baik oleh 5 responden (50%).

METODE

Penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif dan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret–Juli 2025, di Rumah Sakit Umum Kota Tangerang Selatan. Populasi penelitian adalah orang tua yang memiliki balita dengan gastroenteritis akut sebanyak 109 balita. Sampel penelitian berjumlah 86 responden yang ditentukan menggunakan rumus *Lemeshow* dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi orang tua yang memiliki balita usia 0–5 tahun dengan gastroenteritis akut dan memiliki data rekam medis, sedangkan kriteria eksklusi adalah balita dengan gejala diare kurang dari 3 kali sehari.

Variabel penelitian meliputi usia, tingkat pendidikan, pengetahuan orang tua, penyediaan sarana air bersih, pengelolaan sampah, kebiasaan mencuci tangan, dan gastroenteritis. Usia responden dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu remaja (17–25 tahun), dewasa (26–45 tahun), dan lansia (46–60 tahun). Pengetahuan orang tua diukur berdasarkan 24 pertanyaan mengenai pengertian, penyebab, tanda dan gejala, serta cara penularan gastroenteritis, dengan kategori buruk (4–12 jawaban benar) dan baik (13–24 jawaban benar). Penyediaan sarana air bersih diukur menggunakan 5 pertanyaan dengan kategori buruk (2–9) dan baik (10–15), pengelolaan sampah menggunakan 3 pertanyaan dengan kategori buruk (2–6) dan baik (7–9), sedangkan kebiasaan mencuci tangan menggunakan 4 pertanyaan dengan kategori buruk (2–6) dan baik (7–12). Gastroenteritis diperoleh dari rekam medis dan dikategorikan menjadi gastroenteritis akut dan disentri.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan rekam medis. Instrumen dinyatakan reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing 0.935 untuk pengetahuan penyakit gastroenteritis, 0.863 untuk penyediaan sarana air bersih, 0.821 untuk pengelolaan sampah, dan 0.924 untuk kebiasaan mencuci tangan. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel penelitian menggunakan program SPSS.

Satriani*, Uswatun Hasanah, Riska Edwi Meilia, Mawaddati Rahmi, Jewari Abigael Talan

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang
Korespondensi penulis: Satriani. *Email: satriani@wdh.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3850

HASIL

Tabel Distribusi Karakteristik Responden (N=86)

Variabel	Hasil
Umur (n/%) (Mean±SD(Rentang)(Tahun)	(37.05±12.06)(17-60)
Remaja	18/20.9
Dewasa	45/52.4
Lansia	23/26.7
Tingkat Pendidikan (n/%)	
SMP	31/36.0
SMA/SMK	34/39.5
D1/D3	7/8.2
S1/S2	14/16.3
Pengetahuan orang tua (n/%)	
Buruk	72/83.7
Baik	14/16.3
Sarana air bersih (n/%)	
Buruk	70/81.4
Baik	16/18.6
Pengelolaan sampah (n/%)	
Buruk	38/44.2
Baik	48/55.8
Kebiasaan mencuci tangan (n/%)	
Buruk	78/90.7
Baik	8/9.3
Klasifikasi Gastroenteritis (n/%)	
Gastroenteritis akut	72/83.7
Disentri	14/16.3

Berdasarkan tabel di atas, lebih dari setengah responden berusia 26-45 tahun yaitu 45 responden (52.3%). Hampir setengah responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK yaitu 34 responden (39.5%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan buruk, yaitu 72 responden (83.7%). Sebagian besar responden memiliki sarana air bersih dengan kategori buruk, yaitu 70 responden (81.4%). Lebih dari setengah responden memiliki pengelolaan sampah yang baik, yaitu 48 responden (55.8%). Sebagian besar responden memiliki kebiasaan mencuci tangan yang buruk, yaitu 78 responden (90.7%). Sebagian besar responden memiliki balita dengan penyakit gastroenteritis akut, yaitu 72 responden (83.3%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa lebih dari setengah responden berusia 26-45 tahun yaitu 45 responden (52.3%). Hal tersebut menunjukan bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh usia 26-45 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin bertambah usia seseorang, maka semakin bertambah pula pengetahuan yang dimilikinya.

Satriani*, Uswatun Hasanah, Riska Edwi Meilia, Mawaddati Rahmi, Jewari Abigael Talan

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang
Korespondensi penulis: Satriani. *Email: satriani@wdh.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3850

Usia seseorang akan berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang dimilikinya, tetapi pada tingkat usia tertentu atau semakin bertambahnya usia perkembangan tidak secepat seperti pada saat berusia belasan tahun (Notoatmodjo, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa mayoritas usia ibu pada masa dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 23 responden (46%) (Yuniati, 2021). Pada usia 26-45 tahun merupakan usia yang dikatakan daya kemampuan secara fisik dan psikologisnya masih baik sehingga dalam menghadapi kejadian diare pada anaknya orang tua bisa melakukan pencegahan dengan tepat sesuai dengan pengetahuan (Kharisma et al., 2022). Peneliti menyimpulkan perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik wilayah dan populasi penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini, responden sebagian besar berada pada rentang usia 26-45 tahun yang merupakan usia produktif dengan akses informasi dan pendidikan kesehatan yang lebih baik. Seiring bertambahnya usia, individu akan lebih mudah memberikan tanggapan yang diperoleh melalui pengetahuan maupun pengalaman yang dimiliki. Dominasi responden berusia 26-45 tahun sangat relevan dengan temuan yang menunjukan bahwa pengetahuan dan pengalaman cenderung meningkat seiring bertambahnya usia.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa hampir setengah responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK yaitu 34 responden (39.5%). Pendidikan seseorang dapat meningkat dan berkembang karena melibatkan informasi yang baik dari berbagai media massa. Pendidikan yang tinggi akan memperbaiki pengetahuan seseorang, maka apabila semakin tinggi pendidikannya, semakin baik pula tingkat pengetahuannya begitupun sebaliknya (Notoatmodjo, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan orang tua pada subjek penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan SMA sebanyak 45 responden (48.4%) (Kharisma et al., 2022).

Peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden memiliki dampak yang signifikan terhadap pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai isu kesehatan, termasuk pencegahan gastroenteritis. Dengan hampir setengah responden memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMA/SMK, hal ini menunjukan bahwa meskipun mereka memiliki akses pendidikan, masih ada ruang untuk peningkatan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai kesehatan. Pendidikan yang lebih tinggi sering kali berhubungan dengan kemampuan untuk mengakses dan memahami informasi kesehatan yang lebih kompleks. Hal ini menunjukan perlunya pendekatan yang lebih menekankan dan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam penyampaian informasi kesehatan, yang mempertimbangkan latar belakang responden.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan buruk, yaitu 72 responden (83.7%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan orang tua, buruk sebanyak 38 responden (47.5%), cukup sebanyak 34 responden (42.5%) dan baik sebanyak 8 responden (10.0%) (Salsabila et al., 2023). Pengetahuan ibu balita mayoritas buruk sebanyak 30 responden (55.6%), pengetahuan baik 24 responden (44.4%) (Kasmara & Sarli, 2023). Pengetahuan selalu melibatkan adanya subjek yang memiliki kesadaran untuk mengetahui tentang suatu objek, yang merupakan hal yang ingin diketahuinya. Dengan demikian, pengetahuan dapat dikatakan sebagai hasil dari pemahaman manusia terhadap sesuatu, atau sebagai upaya manusia memahami objek tertentu yang dihadapinya (Agustina, 2020). Peneliti menyimpulkan bahwa orang tua dengan pengetahuan buruk sering kali tidak menyadari risiko yang terkait dengan gastroenteritis akut. Orang tua balita dapat menganggap gejala yang muncul tidak serius dan tidak mencari perawatan medis yang tepat. Hal ini dapat menyebabkan lebih banyak kasus gastroenteritis akut yang tidak terdiagnosis atau tidak ditangani dengan baik. Orang tua yang memiliki pengetahuan baik mampu mengenali dan menangani kondisi tersebut secara lebih efektif. Temuan ini menunjukan pengetahuan orang tua berperan penting dalam pengelolaan dan pencegahan penyakit baik gastroenteritis akut maupun disentri pada anak-anak. Pengetahuan yang baik memungkinkan orang tua melakukan tindakan pencegahan penyakit dengan lebih tepat, sedangkan pengetahuan yang rendah dapat menghambat upaya pencegahan dan meningkatkan risiko penyakit.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sarana air bersih buruk, yaitu 70 responden (81.4%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukan bahwa penyediaan sarana air bersih di Desa Iwul

Satriani*, Uswatun Hasanah, Riska Edwi Meilia, Mawaddati Rahmi, Jewari Abigael Talan

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang
Korespondensi penulis: Satriani. *Email: satriani@wdh.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3850

Parung Bogor dengan kriteria buruk cukup tinggi, yaitu sebanyak 224 responden (94.1%), sedangkan dengan kriteria baik hanya 14 responden (5.9%) (Argarini et al., 2023). Penelitian sebelumnya menunjukan bahwa ketersediaan sarana air bersih mayoritas tidak memenuhi syarat sebanyak 36 responden (66.7%), 18 responden (33.3%) memenuhi syarat (Kasmara & Sarli, 2023).

Sanitasi adalah tingkah laku yang secara sengaja dilakukan untuk membudayakan hidup bersih yang tujuannya mencegah bersentuhan langsung dengan kotoran atau limbah berbahaya yang lain. Upaya ini akan memaksimalkan kesehatan manusia, sementara sanitasi lingkungan yaitu kondisi kesehatan lingkungan yang meliputi pembuangan kotoran dan penyediaan sarana air bersih. Dampak dari rendahnya tingkat cakupan sanitasi dapat menurunkan kualitas lingkungan hidup berbasis lingkungan seperti diare (Nur et al., 2022).

Peneliti menyimpulkan air yang bersih berhubungan dengan kejadian diare karena air digunakan untuk keperluan memasak. Jika orang tua menggunakan air yang tercemar untuk mengolah bahan makanan maka kuman dan bakteri dapat masuk kedalam tubuh orang yang mengkonsumsinya. Penggunaan air yang bersih membuat terhindar dari kejadian diare. Gastroenteritis adalah peradangan pada saluran pencernaan yang menyebabkan diare, muntah, dan sakit perut sedangkan disentri adalah infeksi pada usus yang ditandai dengan diare berdarah atau berlendir, dan biasanya disebabkan oleh bakteri atau parasit. Dalam hal ini adanya kemungkinan gastroenteritis lebih mudah dijumpai pada air dibandingkan disentri dikarenakan bisa disebabkan oleh berbagai jenis bakteri, virus, dan parasit, yang lebih umum mencemari air dan mudah menyebar melalui air yang terkontaminasi.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa lebih dari setengah responden memiliki pengelolaan sampah yang baik, yaitu 48 responden (55.8%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukan bahwa dari 86 responden yang memiliki pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 35 responden (40.7%), sedangkan pengelolaan sampah yang memenuhi syarat 51 responden (59.3%) (Muttaqin, 2025). Pengelolaan sampah tidak memenuhi syarat dapat menjadi faktor risiko terjadinya diare karena dapat menjadi media berkembangnya binatang dan serangga sebagai penyebab penyakit (vektor) yang berisiko terjadinya diare (Riyanto, 2023).

Peneliti menyimpulkan pengelolaan sampah disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhi perilaku responden. Pada saat melakukan proses wawancara didapatkan bahwa sebagian besar responden selalu membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Bahkan, kebiasaan ini telah menjadi rutinitas sehari-hari yang dilakukan baik di rumah maupun di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukan adanya kesadaran yang cukup baik dalam menjaga kebersihan lingkungan. responden juga menerapkan sistem pemilahan sampah berdasarkan jenisnya, seperti memisahkan antara sampah organik dan anorganik. Praktik ini tidak hanya mendukung upaya pengelolaan sampah yang efektif, tetapi juga menunjukan bahwa responden memiliki pengetahuan dan kesadaran lingkungan yang cukup memadai. Faktor lain yang berperan adalah adanya pengangkutan sampah secara rutin oleh petugas kebersihan, sehingga sampah tidak menumpuk di lingkungan responden.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan mencuci tangan yang buruk, yaitu 78 responden (90.7%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukan bahwa mencuci tangan responden di Desa Iwul Parung Bogor dengan kriteria buruk cukup tinggi, yaitu sebanyak 205 responden (86.1%), sedangkan mencuci tangan dengan kriteria baik hanya 33 responden (13.9%) (Argarini et al., 2023).

Personal hygiene menjadi aspek penting dalam menjaga kesehatan, karena dapat meminimalkan masuknya mikroorganisme, terjadinya penyakit seperti gangguan kebutuhan rasa nyaman, dan berdampak pada lingkungan serta menyebabkan berbagai sumber terjadinya penyakit (Limbong, 2018). Peneliti menyimpulkan kebiasaan mencuci tangan yang baik memiliki peran penting dalam mencegah masuknya mikroorganisme pathogen ke dalam tubuh, sehingga dapat mengurangi risiko anak terkena penyakit seperti gastroenteritis akut maupun disentri. Kebiasaan menjaga kebersihan diri tidak hanya melindungi anak dari penyakit, tetapi juga membentuk pola hidup sehat yang bermanfaat dalam jangka panjang. Hal ini menjadi salah satu faktor pencegahan yang dapat dilakukan secara sederhana, namun berdampak besar bagi kesehatan.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa

Satriani*, Uswatun Hasanah, Riska Edwi Meilia, Mawaddati Rahmi, Jewari Abigael Talan

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang
Korespondensi penulis: Satriani. *Email: satriani@wdh.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3850

sebagian besar responden memiliki balita dengan penyakit gastroenteritis akut, yaitu 72 responden (83.3%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dari 50 responden terdapat 20 responden kelompok kasus (80.0%) yang mengalami disentri di Desa Siabu Wilayah Kerja UPT BLUD Salo (Kantona et al., 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukan bahwa sebagian besar responden (86.1%) menderita diare akut, dan 10 responden (13.9%) menderita diare kronis (Aprianto & Andini, 2018). Diare akut didefinisikan sebagai gastroenteritis yaitu diare yang muncul secara tiba-tiba pada bayi dan anak-anak, disertai dengan buang air besar lunak dan berair, seringkali tidak berdarah, akan disertai dengan muntah dan demam sedangkan disentri didefinisikan sebagai diare dengan darah dalam tinja (Sagitarisandi, 2021).

Peneliti menyimpulkan edukasi kepada orang tua atau pengasuh balita sangat penting dalam pencegahan dan penanganan gastroenteritis. Orang tua perlu diberikan informasi yang jelas tentang tanda-tanda dan gejala gastroenteritis serta disentri, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil, seperti menjaga kebersihan tangan, memastikan makanan dan minuman yang dikonsumsi aman, dan segera mencari perawatan medis jika gejala muncul. Hal tersebut diharapkan dapat angka kejadian penyakit ini dan meningkatkan kesehatan anak secara keseluruhan. Upaya ini tidak hanya akan memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga akan berkontribusi pada kesehatan yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Kejadian penyakit gastroenteritis ini didominasi oleh balita dari orang tua usia produktif (26–45 tahun) dengan tingkat pendidikan menengah. Temuan utama menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan orang tua, buruknya penyediaan sarana air bersih, serta kebiasaan mencuci tangan yang belum optimal menjadi faktor yang berkontribusi signifikan terhadap tingginya kasus gastroenteritis akut. Meskipun pengelolaan sampah di lingkungan responden telah berada pada kategori baik, hal tersebut belum menjadi jaminan utama dalam pencegahan penyakit, mengingat faktor perilaku individu dan sanitasi dasar memiliki pengaruh yang lebih krusial.

SARAN

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menyusun pedoman klinis dan protokol penanganan yang lebih terarah, sehingga mampu meningkatkan kualitas pelayanan berbasis bukti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pelayanan kesehatan dalam mengembangkan strategi pencegahan gastroenteritis yang lebih efektif. Oleh karena itu, sintesis penelitian ini menekankan perlunya pergeseran fokus strategi preventif dari sekedar manajemen lingkungan fisik menuju edukasi perilaku kesehatan yang lebih intensif bagi orang tua, agar upaya strategis dalam menurunkan angka kejadian gastroenteritis akut dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan berbasis bukti di fasilitas kesehatan tingkat lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, A. (2020). *Pengetahuan orang tua tentang penyakit gastroenteritis di Puskesmas Lindu Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi* [Skripsi, STIK Indonesia Jaya].

Aprianto, S., & Andini, C. S. D. (2018). The Relationship of Waste Management With The Incidence Of Diarrhea In Argasunya Village Cirebon City. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 5(1), 16-22.

Argarini, D., Fajariyah, N., & Sabrina, A. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya diare pada balita di Desa Iwul Parung Bogor. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Kerya Jaya*, 9(1), 1-12.

Dinas Kesehatan Provinsi Banten. (2020). *Profil kesehatan Provinsi Banten tahun 2020*. Diakses dari: https://www.scribd.com/document/534152451/3-Profil-Kesehatan-Banten-Tahun-2020?utm_source

Guarino, A., Aguilar, J., Berkley, J., Broekaert, I., Vazquez-Frias, R., Holtz, L., Lo Vecchio, A., Meskini, T., Moore, S., Rivera Medina, J.F. and Sandhu, B. (2020). Acute gastroenteritis in children of the world: what needs to be done?. *Journal of pediatric gastroenterology and nutrition*, 70(5), pp.694-701.

Kantona, E., Hamidi, M. N. S., & Isnaeni, L. M. A. (2024). Faktor penyabab kejadian anak disentri. Plenary Health: *Jurnal Kesehatan Paripurna*, 1(1), 1-9.

Satriani*, Uswatun Hasanah, Riska Edwi Meilia, Mawaddati Rahmi, Jewari Abigael Talan

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang
Korespondensi penulis: Satriani. *Email: satriani@wdh.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3850

Kasmara, D. P., & Sarli, D. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 93-103.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan nasional Riskesdas 2018*. Diakses dari: https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/repository/id/eprint/3514/?utm_source

Kharisma, M. D., Kusdiyah, E., & Suzan, R. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2022. *Journal of Medical Studies*, 3(2), 104-112.

Limbong, M. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* terhadap pengetahuan dan sikap siswa. *Excellent Midwifery Journal, 1*(1), 39–45.

Muttaqin, A. (2025). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Angke Kecamatan Tambora Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 2024. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 9(1), 104-116.

Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nur, N. H., Rahmadani, N., & Hermawan, A. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pertiwi Kota Makassar. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), 5(3), 298-303.

Prisco, A., Capalbo, D., Guarino, S., Miraglia del Giudice, E., & Marzuillo, P. (2021). How to interpret symptoms, signs and investigations of dehydration in children with gastroenteritis. *Archives of disease in childhood-Education & practice edition,* 106(2), 114-119.

Riyanto, A. (2023). Sanitasi Dasar Rumah tidak Memenuhi Syarat Pemicu Diare pada Balita di Banjaran Kabupaten Bandung. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI),* 6(2), 358-366.

Sagitarisandi, Y. P. (2021). Asuhan Keperawatan Pada Anak Gastroenteritis Akut Dengan Masalah Keperawatan Hipovolemia DI Rumah Sakit Wiyung Sejahtera Surabaya (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).

Salsabila, J., Choeriyah, Y., & Safitri, A. (2023). Hubungan pengetahuan orang tua tentang diare dengan kejadian diare pada balita di RW 10 Kelurahan Kutajaya Kecamatan Pasar Kemis Kabupaten Tangerang. *BIOEDUTECH: Jurnal Biologi, Pendidikan Biologi, dan Teknologi Kesehatan, 2*(2).

World Health Organization. (2020). *Campylobacter*. Diakses dari: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/campylobacter?utm_source

World Health Organization. (2024). *Diarrhoeal disease*. Diakses dari: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease?utm_source

Yuniati, Y. (2021). Hubungan perilaku ibu dalam pencegahan diare dengan kejadian diare pada batita 1–3 tahun di RS Mitra Medika Medan. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat, 3*(1), 52–63.

Satriani*, Uswatun Hasanah, Riska Edwi Meilia, Mawaddati Rahmi, Jewari Abigael Talan

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang
Korespondensi penulis: Satriani. *Email: satriani@wdh.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3850